

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Umi Arifatul Haq; Hakimuddin Salim
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang berfungsi sebagai cahaya hidayah, pemberi kabar serta sebagai pembeda antara yang haq dengan yang bathil bagi manusia, menjadikan mempelajari dan memahami isinya adalah hal yang wajib terutama bagi umat Islam. Al-Qur'an sebagai sumber keimanan dan tingkah laku manusia berisi tentang ajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan hidup manusia. Selain perintah dan larangan, al-Qur'an juga berisi tentang fakta ilmiah yang berguna bagi pengetahuan manusia, serta terdapat cerita sejarah umat terdahulu yang dapat diambil pelajaran untuk kehidupan yang lebih baik. Nabi Muhammad memiliki akhlak al-Qur'an yang merupakan suri teladan yang baik. Maka sebagai umat nabi Muhammad, sudah seharusnya umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam bertingkah laku. Al-Qur'an menyangkut berbagai hal yang dibutuhkan manusia seperti aqidah, ibadah, hukum, muamalah dan lain-lain. Salah satu bahasannya adalah mengenai akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 yang membahas mengenai nasihat Luqman kepada anaknya yang meliputi pengajaran untuk tidak menyekutukan Allah, balasan dari setiap perbuatan, melaksanakan sholat dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, ajaran untuk berbakti dan bersikap baik kepada kedua orang tua, ajaran untuk tidak sombong serta tidak meninggikan suara. Digali dengan pendekatan deskriptif analisis, penelitian ini terfokus pada penafsiran Sayyid Quthb mengenai nilai pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19 dalam karyanya, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Simpulan dari penelitian ini adalah diantara nilai akhlak terdapat akhlak kepada Allah yaitu bersyukur kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya, akhlak kepada kedua orang tua yaitu berbakti dan berbuat baik, akhlak pribadi yaitu mendirikan shalat dan bersabar, serta akhlak bermasyarakat yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak sombong dan membanggakan diri serta sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara.

Kata Kunci: Akhlak, Surat Luqman Ayat 12-19, *Fi Zhilalil Qur'an*

Abstract

The Qur'an is the last holy book that was revealed by Allah through the angel Gabriel to the prophet Muhammad as the guidance for human life. The Qur'an as a way of life, to be a light of guidance, news giver, and as a differentiator between the true and false for humans, makes studying and understanding its contents is an obligation, especially for Muslims. As a source of human thought and behavior, the Qur'an contains gospel or teachings that are in accordance with the needs and interests of human life. Besides the commands and prohibitions, the Qur'an contains scientific facts that are useful for human knowledge and there are also historical stories of the past that the lessons could be learned for a better life. Prophet Muhammad has the morals of the Qur'an and he is a good role model for every human in this world. Thus, as the people of the prophet Muhammad, Muslim should use the Qur'an as the basic guidance for their behavior. The Qur'an concerns various matters that humans need such as *aqidah*, worship, law, *muamalah*, etc. One of the lesson of the Qur'an is about morals in surah Luqman verses 12-19 which is about him gives advice to his son that includes teaching to not associate partners with Allah, the reward of every action, praying, and do *amar ma'ruf nahi munkar*, preach to dutiful and be kind to parents, and also not to be arrogant and raising voice when speak to them. This descriptive analysis research focuses on Sayyid Qutb's interpretation of the value of moral education in surah Luqman verses 12-19. The conclusion of this research is that among the morals to Allah namely being grateful to Him and not associating with Him, morals to both parents namely being devoted and doing good to them, personal morals namely establishing prayer and being patient, and social moralities namely *amar ma'ruf nahi munkar*, not to be an arrogant, pride oneself, also be a simple person in walking in Allah's earth, and softening the voice.

Keywords: Morals, Surah Luqman verses 12-19, *Fi Zhilalil Qur'an*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta merupakan kitab terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.¹ Al-Qur'an diturunkan sebagai cahaya hidayah, pemberi kabar serta sebagai pembeda antara yang haq dengan yang bathil bagi manusia. Oleh karena hal-hal tersebut, maka mempelajari dan memahami isinya adalah hal yang wajib terutama bagi umat Islam.² Sebagai pedoman hidup, sudah pasti al-Qur'an memuat hal-hal yang sebaiknya dilakukan dalam hidup agar tidak keliru ketika

mengambil keputusan.

Al-Qur'an menjadi kitab suci terakhir sebagai sumber keimanan serta perbuatan kaum muslim, oleh sebab itu, al-Qur'an mengandung ajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan hidup manusia. Selain perintah dan larangan, al-Qur'an juga berisi tentang fakta ilmiah yang berguna bagi pengetahuan manusia, serta terdapat cerita sejarah umat terdahulu yang dapat diambil pelajaran untuk kehidupan yang lebih baik.³ Sebagaimana nabi Muhammad SAW disebut-sebut memiliki akhlak al-Qur'an yang merupakan suri tauladan yang baik, maka sudah semestinya sebagai umat nabi Muhammad SAW, umat islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam berakhlak.

Al-Qur'an kitab suci terakhir sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu dan sumber utama keimanan umat Islam, di dalamnya menyangkut berbagai hal yang dibutuhkan manusia seperti aqidah, ibadah, hukum, Muamalah dan lain-lain. Surat Luqman merupakan diringkas dalam masalah pengesaan sang Khaliq, beribadah kepada Allah SWT, meyakini kehidupan akhirat dan segala yang terjadi di dalamnya. Yaitu, hisab yang detail dan balasan yang adil dalam mengikuti apa-apa yang diturunkan oleh Allah SWT dan meninggalkan akidah dan adat istiadat lainnya.⁴ Masih berkaitan dengan akidah, dalam surat Luqman tersirat pesan yang membahas akhlak yang mengikuti akidah.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".⁵ Pendidikan sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan zaman, memiliki tanggung jawab untuk mencetak *output* pendidikan yang cerdas akal dan akhlaknya.

Dari deskripsi Undang-Undang di atas, dapat dipahami bahwa akhlak menjadi salah satu fokus tujuan pendidikan di Indonesia. Pada dasarnya, masyarakat sama-sama tahu bahwa untuk membentuk akhlak yang mulia membutuhkan waktu yang lama dan proses yang berkesinambungan. Pendidikan tentunya bukan hanya menjadi tanggung jawab

instansi pendidikan semata, namun menjadi tanggung jawab bersama terutama dimulai dari lingkup kecil yakni keluarga yang menjadi dasar bagi pendidikan anggotanya sendiri. Sebagaimana dalam Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang merupakan salah satu rujukan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga terutama pendidikan akhlak bagi anak. Sebagai umat Islam sudah seharusnya mengambil tolok ukur utama baik buruknya akhlak berdasarkan akhlak nabi Muhammad dan dua pusaka peninggalannya yaitu al-qur'an dan Hadits sehingga bukan hanya menjadikan norma dan budaya yang berlaku sebagai pedoman penanaman atau penilaian baik buruknya akhlak kepada anak.

Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asyadziliy atau yang terkenal dengan nama Sayyid Quthb, adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir. Ia lahir di desa Musya Provinsi Asyuth Mesir pada 9 Oktober 1906. Tinggal di desa dengan tradisi agama yang kental, Sayyid Quthb kecil tumbuh menjadi anak yang pandai dalam ilmu agama. Ia mampu menyelesaikan hafalan Qur'an di usianya yang masih belia. Sepanjang usianya, Sayyid Quthb telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah karya dalam berbagai bidang dengan *Fi Zhilalil Qur'an* sebagai karya terbesar dalam bidang tafsir dan masih banyak dipakai sebagai rujukan umat Islam di dunia.⁶

Pemilihan kitab tafsir *Fi Zhilalil qur'an* sebagai fokus penelitian karena penjelasan dalam kitab ini runtut dan terperinci. Menggunakan ungkapan-ungkapan yang mudah dipahami dan penjelasan perumpamaan dalam al-Qur'an yang dibawa langsung dalam praktek kehidupan nyata, membuat pikiran pembacanya terbawa pada penghayatan yang berujung pada pemahaman atas ayat yang ditafsirkan serta merupakan kitab tafsir yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu. Metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan deskriptif analisis kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian diklarifikasi, dianalisis lalu diinterpretasikan sehingga dapat memberikan pemecahan terhadap

permasalahan.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan metode Tafsir Tahlili, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan tata urutan mushaf utsmani, dengan penjelasan yang cukup terperinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* bisa digolongkan ke dalam tafsir *Al Adabi Ijtima'I* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan)

Q.S Luqman: 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
(١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ
جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
آتَاكَ إِلَهًا ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ
وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

“Sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu ‘bersyukurlah kepada Allah. Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji.’” (12) Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang benar.’” (13) Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka, kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) (Luqman berkata), ‘hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan, sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.’”⁹

3.1 Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* Surat Luqman Ayat 12-19

3.1.1 Bersyukur Kepada Allah

Bersyukur berarti berterima kasih atas segala pemberian Allah terhadap manusia. Jika direnungkan lebih dalam, maka bersyukur dapat membawa manusia lebih mengenal Allah dengan segala kuasa-Nya, pasalnya, perintah bersyukur dalam surat Luqman ayat 12 ini disertai dengan penegasan bahwa bersyukur tidak akan menambah atau mengurangi maha

terpuji dan maha kaya Allah. Artinya, bersyukur merupakan kebutuhan manusia atas dasar kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang maha memelihara manusia serta alam semesta.

3.1.2 Tidak Mempersekutukan Allah

Dalam surat Luqman ayat 13 dan 15, mempersekutukan Allah adalah kedhaliman yang besar. Mempersekutukan Allah dihukumi sebagai dosa besar yang tidak akan diampuni jika tidak bertaubat sampai datang ajal bagi pelakunya. Tidak mempersekutukan Allah merupakan salah satu pondasi utama keimanan yang harus dimiliki oleh orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah. Sebab iman menjadi dasar pembentuk karakter dan akhlak manusia.

3.1.3 Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Surat Luqman ayat 14 dan 15 sama-sama membahas mengenai sikap terhadap kedua orang tua. Pada ayat 14 diberikan penegasan bahwa seorang ibu sudah bersusah payah berjuang untuk kehadiran anaknya juga untuk keberlangsungan hidupnya.

Dalam surat Luqman ayat 15 dijabarkan bahwa jika kedua orang tua memaksa atau membimbing anak untuk mempersekutukan Allah, maka anak wajib untuk tidak mengikutinya dan tetap memperlakukan keduanya dengan baik sebagaimana mestinya seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya dalam hal-hal yang tidak mempersekutukan Allah.

3.1.4 Mendirikan Sholat dan Bersabar

Perkara mendirikan shalat dan bersabar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Shalat sebagai bentuk ketaatan dan interaksi manusia kepada Allah, mengajarkan manusia untuk bersabar dalam berbagai keadaan yang sedang menimpa sebab keyakinannya bahwa Allah maha mengetahui dan maha penolong.

3.1.5 Menyeru Kepada yang Baik dan Mencegah Pada yang Buruk (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*)

Salah satu tugas seorang muslim adalah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan kapasitas, ilmu dan pemahaman yang dimiliki. Sehingga tidak terjadi tersesat dan menyesatkan. Sebagaimana shalat dan sabar menjadi salah satu kunci dalam menghadapi segala keadaan yang menimpa, maka dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*

kepada siapapun pastilah memiliki kemungkinan ditolak atau diterima. Sebab hidayah adalah milik Allah semata, sehingga dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini umat Islam diajarkan untuk memasrahkan segala *ikhtiar* pada Allah sebagai pemilik mutlak segala kehendak.

3.1.6 Tidak Sombong dan Tidak Membanggakan Diri

Sebagaimana *amar ma'ruf nahi munkar* adalah salah satu tugas seorang muslim. Maka tidak sombong dan tidak membanggakan diri adalah salah satu adab yang harus dimiliki oleh pelaku *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan jika tidak disertai adab yang baik, maka apa yang disampaikan akan diremehkan.

3.1.7 Sederhana dalam Berjalan dan Melunakkan Suara

Masih menjadi bagian dari adab pelaku *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahkan sampai pada gaya berjalan bisa sangat mempengaruhi terhadap penerimaan seseorang atas nasihat atau seruan seseorang. Gaya berjalan yang berlebihan dapat meninggalkan kesan arogan, ingin diperhatikan serta diakui keberadaannya. Penyampaian nasihat atau ilmu dengan suara yang tinggi atau keras akan meninggalkan kesan menggurui bagi yang mendengar. Oleh sebab-sebab tersebut penting bagi seorang pendakwah khususnya dan umat Islam pada umumnya untuk sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara dalam kesempatan apapun.

3.2 Relevansi

Sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 12-19, metode internalisasi nilai akhlak menggunakan metode nasihat dan juga teladan seperti dalam surat Luqman ayat 12 yang menyebutkan bahwa Luqman adalah seorang ayah sekaligus seorang hamba terpilih yang diberikan hikmah oleh Allah, maka Luqman pastilah seorang hamba taat yang segala sikap dan perbuatannya patut dijadikan contoh sehingga segala nasihatnya tidak mengandung keraguan dan juga tidak menggurui kepada yang diberi nasihat dalam hal ini adalah anak. Dilihat dari undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, berakhlak mulia merupakan salah satu fungsi dan tujuan dari pendidikan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, menanamkan nilai akhlak berarti melaksanakan peraturan sistem pendidikan nasional.

Atas dasar hal di atas, sebagai calon pendidik Muslim sudah seharusnya mengambil bahan pengajaran dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama akhlak Islam.

Terutama dalam hal akhlak yang ada dalam surat Luqman ayat 12-19 di atas. Memberi nasihat dan pengarahan yang baik kepada anak atau orang lain adalah baik. Namun akan menjadi lebih baik dan lebih efektif jika nasihat diiringi dengan teladan yang tercermin dari diri sendiri dalam setiap nilai yang disampaikan melalui nasihat.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Sayyid Quthb adalah seorang aktivis pergerakan Islam yang banyak menuangkan gagasan-gagasan serta ilmunya dalam karya tulis, salah satunya adalah Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Dari paparan-paparan yang tertulis dari bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb meliputi:

4.1.1 Akhlak kepada Allah yaitu:

- a. Bersyukur kepada Allah dengan sebaik-baik syukur agar bisa lebih mengenal Allah dan segala kuasa-Nya serta dapat lebih mudah peka terhadap takdir Allah.
- b. Tidak mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni sampai datang ajal bagi pelakunya. Dan sebagai dasar keimanan bahwa satu-satunya *Rabb* yang patut disembah tanpa ada yang menandingi dan menyamai adalah Allah semata.

4.1.2 Akhlak kepada kedua orang tua yaitu:

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua sebagai keharusan bagi anak karena telah dibesarkan dan dirawat tanpa mengharap balasan dari anak atas lelah yang dirasakan selama merawat. Meskipun orang tua mengarahkan untuk mempersekutukan Allah, maka anak tetap harus berbakti dan memuliakan orang tua.

4.1.3 Akhlak pribadi yaitu:

- a. Mendirikan shalat dan bersabar dalam kondisi apapun sebagai sarana berinteraksi dan tetap menjaga prasangka serta iman kepada Allah.
- b. Tidak sombong dan membanggakan diri, termasuk dalam adab seorang muslim.
- c. Tidak meninggikan suara dan sederhana dalam berjalan.

4.1.4 Akhlak bermasyarakat yaitu:

- a. *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan nasihat dan memberikan contoh cerminan dalam diri sebagai pribadi muslim yang baik serta memasrahkan seluruh *ikhtiar* kepada Allah.
- b. Tidak sombong dan tidak membanggakan, termasuk bagian dari adab seorang muslim.
- c. Sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara yang termasuk juga dalam adab seorang muslim.

4.2 Saran

Ditulisnya skripsi ini tentu dengan harapan agar memberi manfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Oleh karena itu izinkan peneliti untuk memberi sedikit saran sebagai berikut:

4.2.1 Bagi Orang Tua dan Calon Orang Tua:

- a. Agar dapat mengambil contoh pola mendidik anak seperti yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.
- b. Agar tertarik untuk mempelajari pola parenting lain yang diajarkan dalam Islam.

4.2.2 Bagi Anak:

Agar senantiasa menyadari bahwa orang tua adalah yang paling baik pengorbanannya. Sehingga tidak boleh diperlakukan buruk, sekalipun akidah yang dianut berbeda.

4.2.3 Bagi Pendidik dan Calon Pendidik:

Sebagai pendidik dan calon pendidik Muslim, sudah seharusnya mengambil segala pengajaran dan pelajaran utama dari sumber agama yaitu Al-Qur'an dan Hadits termasuk salah satunya adalah dalam surat Luqman ayat 12-19. Alangkah baiknya jika penggalian ini diterapkan dan dilanjutkan untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik.

4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Untuk memahami Al-Qur'an tidak cukup dari satu perspektif saja. Maka penting untuk menggali dari perspektif lain agar dapat memahami dengan lebih baik, melengkapi

- serta memperbaiki yang kurang dari penelitian ini.
- b. Untuk bisa menggali tema semisal dengan mengambil kandungan dari surat dalam Al-Qur'an selain surat Luqman atau mengambil Penafsiran dari penafsir selain Sayyid Quthb.
 - c. Untuk bisa menggali tema pendidikan lain dari tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, mengingat kitab tafsir tersebut cukup banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyyah, Nidaul. 2014. *Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian dalam Surat Al-Baqarah Ayat 8-20: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 8-20*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Abdul Wahid, Sa'ad. 2003. *Tafsir Al-Hidayah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Waluyo, Sri. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an", *al-Riwayyah: Jurnal Kependidikan*, 10 (September). 269-295.
- Sekretariat Negara, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Fi Zhilalil Qur'an* terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Khalidiy, Shalah. 2016. *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" yang melegenda*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hidayati. 2018. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran Karya A. Musta'in Syafi'i*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Al-Khalidiy, Shalah, Abdul Fatah. 2011. *Pengantar memahami Tafsir Fii Dzilaalil Quran* terj.
- Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Intermedia.